



Mengembangkan Profil Gotong Royong dan Musyawarah (Syura) Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelas V MIN 2 Garut Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut)

Indri Nur Azqia¹

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Garut

Asep Tutun Usman²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Garut

Ani Siti Anisah³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Garut

*Korespondensi: qianur30@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 April 2026
Direvisi 15 April 2026
Diterima 21 April 2026
Tersedia online 1 Mei 2026

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai gotong royong dan musyawarah (syura). Namun, hasil observasi awal di MIN 2 Garut menunjukkan sikap kolaboratif dan kemampuan bermusyawarah siswa masih rendah. Oleh karena itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) dipandang relevan untuk menumbuhkan kedua nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan (P5-PPRA) dalam mengembangkan nilai gotong royong dan musyawarah (syura) peserta didik kelas V MIN 2 Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah di MIN 2 Garut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5-PPRA dapat mengembangkan nilai gotong royong dan musyawarah peserta didik dengan efektif. Berdasarkan hasil observasi, sikap gotong royong memperoleh rata-rata 83% (*Berkembang sesuai Harapan*), dengan capaian tertinggi pada aspek saling membantu (86%) dan terendah pada pembagian tugas adil (78%). Sikap musyawarah (syura) memperoleh rata-rata 83,2% (*Berkembang Sesuai Harapan*), dengan capaian tertinggi pada pengambilan keputusan bersama (87%) dan terendah pada keberanian menyampaikan ide (77%). Secara keseluruhan, capaian rata-rata kedua aspek adalah **83,1%**, yang menunjukkan bahwa implementasi P5-PPRA efektif dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan musyawarah. Kesimpulannya, penerapan P5-PPRA berkontribusi positif terhadap penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, khususnya pada dimensi gotong royong dan musyawarah. Faktor pendukung keberhasilan antara lain peran guru, kepala madrasah, serta partisipasi aktif siswa, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan fasilitas, manajemen waktu, dan keterlibatan orang tua yang masih rendah.

Kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, Gotong Royong, Musyawarah (Syura), Kurikulum Merdeka

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial dan moral peserta didik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Tujuan pendidikan nasional menegaskan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya reformasi pendidikan yang menekankan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan nyata melalui pembelajaran berbasis proyek.

Di madrasah, implementasi kurikulum ini diperkaya dengan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA), yang menanamkan nilai-nilai keislaman moderat seperti toleransi, musyawarah (syura), dan gotong royong. Kedua nilai tersebut menjadi sangat penting karena berperan dalam membentuk kemampuan kerja sama, kepedulian sosial, serta pengambilan keputusan secara demokratis. Namun, pada praktiknya masih ditemukan kendala, seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kerja sama dan musyawarah, serta kecenderungan perilaku individualistik yang diperparah oleh pengaruh teknologi di era digital.

Melalui penerapan P5-PPRA, pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengembangkan sikap gotong royong dan musyawarah secara lebih nyata dan kontekstual. Kegiatan yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan penyelesaian masalah bersama dapat memperkuat karakter sosial siswa sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab. Penelitian ini kemudian difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan P5-PPRA di MIN 2 Garut, perubahan sikap siswa setelah pelaksanaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki urgensi karena masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pengembangan gotong royong dan musyawarah secara bersamaan melalui P5-PPRA, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah.

Profil Pelajar Pancasila merupakan program dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik sebagai perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek, dan budaya sekolah. Profil ini berfungsi sebagai gambaran ideal pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam implementasinya, pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu dimensi penting dalam profil ini adalah gotong royong, yang menekankan kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, dan semangat berbagi sebagai fondasi dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Di lingkungan madrasah, penguatan karakter ini diperkaya melalui Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, yang berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kedamaian. Profil ini menjadi adaptasi dari Profil Pelajar Pancasila dengan penekanan pada pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memiliki ketakwaan dan akhlak mulia, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai utama seperti ta'addub, qudwah, muwatanah, tawassut, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh, serta sikap dinamis dan inovatif menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai gotong royong memiliki peran penting sebagai bagian dari identitas budaya bangsa sekaligus fondasi dalam membangun sikap sosial peserta didik.

Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kerja sama, tetapi juga mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, siswa dilatih untuk berkolaborasi, memiliki empati, serta mampu berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini juga diperkuat oleh perspektif teori sosial kognitif yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, penanaman gotong royong harus dilakukan secara nyata melalui aktivitas kolaboratif agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Selain gotong royong, nilai musyawarah atau syura juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan secara bersama melalui dialog dan pertimbangan yang adil, yang dalam pendidikan berfungsi menciptakan suasana belajar yang demokratis dan partisipatif. Melalui penerapan musyawarah, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap keputusan bersama. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, musyawarah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter yang inklusif, adil, dan berintegritas.

Penguatan kedua nilai tersebut diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. P5 dirancang secara fleksibel dan kontekstual sehingga mampu mengembangkan karakter dan kompetensi secara holistik. Di madrasah, implementasi ini terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA), yang menambahkan dimensi religiusitas dalam proses pembelajaran. PPRA bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, moderat, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan fasilitas, program ini memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

Secara keseluruhan, integrasi antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin melalui pendekatan proyek menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui penguatan nilai gotong royong dan musyawarah, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, moral, dan spiritual yang seimbang. Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Metode/ منهجية البحث

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sutopo dan Arief (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (Pahleviannur & Dkk, 2022).

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan alasan karena data yang diperoleh peneliti dapat menggambarkan dalam penelitian. Kualitaitaf deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pengideraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.

Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik purposive sampling dan Snowball Sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang

tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Dalam teknik *purpose sampling* peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Sedangkan untuk menambah kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana bertujuan untuk mengembangkan informasi. Adapun teknik *snowball sampling* sendiri adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data dipilih secara *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu Rani Bakti, S.Pd. sebagai guru wali kelas VB MIN 2 Garut, serta beberapa peserta didik kelas VB MIN 2 Garut. Selanjutnya akan mencari sumber yang lain untuk memberikan data yang dibutuhkan. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik ini penting untuk mendapatkan data yang akurat, relevan, dan valid sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan karena data yang diperoleh berupa fakta empiris dari dunia nyata. Menurut Nasution, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, baik dengan bantuan alat sederhana maupun teknologi canggih sehingga objek yang sangat kecil atau jauh dapat diamati dengan jelas. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian. Berdasarkan klasifikasi Sugiyono (2016:227), observasi partisipatif terdiri atas partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Adapun jenis yang digunakan adalah partisipasi pasif, di mana peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung di dalamnya.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung (*face to face*) dengan informan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama, kemudian peneliti mencatat jawaban yang diperoleh (Sugiyono, 2016:233).

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data. Dokumentasi merupakan pemanfaatan berbagai sumber tertulis, audio, maupun visual, seperti catatan harian, dokumen pribadi, laporan, arsip, foto, video, atau rekaman suara untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara (Nurislamingsih & Prasetyawan, 2024). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tambahan yang relevan dengan objek penelitian di MIN 2 Garut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Merdjia & Restianim, 2022). Proses ini berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Reduksi data dilakukan

dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, serta mencari tema dan pola tertentu. Melalui proses ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016:247).

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, maupun bentuk lain yang relevan sehingga mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan data (Sugiyono, 2016:249). Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016:252).

Dalam rangka memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik verifikasi melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, serta dalam waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data melalui teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan menguji konsistensi data pada waktu atau situasi yang berbeda. Apabila ditemukan perbedaan data, maka pengujian dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2016:274).

Hasil / نتائج البحث

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Garut yang beralamat di Jalan Sudirman, Kampung Babakan Abid, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Secara geografis, lokasi madrasah tergolong strategis karena berada di lingkungan permukiman masyarakat sehingga mudah diakses oleh peserta didik dan orang tua, meskipun kendaraan roda empat hanya dapat menjangkau jalan utama. Kondisi lingkungan yang dekat dengan aktivitas masyarakat juga mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan warga sekitar.

MIN 2 Garut merupakan madrasah ibtidaiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada tahun ajaran 2023–2024, madrasah ini mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada beberapa kelas, sementara kelas lainnya masih menggunakan Kurikulum 2013. Selain itu, MIN 2 Garut juga menginisiasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik melalui nilai keimanan, gotong royong, dan musyawarah, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh.

A. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA)

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut merupakan langkah strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri sejak tahun ajaran 2023–2024, khususnya pada kelas I, II, IV, dan V. Program ini difokuskan pada penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung. Pada kelas V, tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dipilih berdasarkan kondisi nyata siswa, terutama terkait kebiasaan hidup sehat. Kepala madrasah, Bapak H. Ulumudin, S.Ag., M.Pd., menegaskan bahwa pemilihan tema tersebut didasarkan pada kebutuhan siswa dengan menyatakan, “Untuk kelas V kami mengambil temanya ‘Bangunlah Jiwa dan Raganya’ yang mengintegrasikan aspek kebugaran jasmani, pola hidup sehat, serta kesadaran spiritual dan karena memang relevan dengan kondisi anak-anak. Banyak yang belum sarapan, jadi kita mulai dari kegiatan yang sederhana seperti memasak sehat secara berkelompok. Dari situ mereka belajar kerja sama dan bermusyawarah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga sebagai intervensi edukatif yang kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan proyek dilakukan secara kolaboratif dengan pendampingan guru, di mana siswa diberi ruang untuk mengatur pembagian tugas melalui musyawarah. Ibu Rani Bakti, S.Pd., selaku guru kelas V, menjelaskan, “Saya arahkan mereka untuk diskusi dulu sebelum mulai. Siapa yang bagian membawa bahan, siapa yang masak, dan siapa yang presentasi. Di situ mereka belajar mendengarkan pendapat, berbagi tugas, dan saling bantu. Kami nilai bukan hanya hasil, tapi proses kerjanya.” Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga kualitas interaksi sosial, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa terlibat aktif, menunjukkan sikap saling membantu, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif melalui musyawarah.

Pengalaman belajar ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau bareng-bareng itu lebih cepat dan seru. Kita nggak kerja sendiri, bisa sambil ngobrol dan ketawa juga. Kalau bingung atau nggak bisa, nanti teman bantuin. Rasanya lebih ringan kalau semua bantuin, jadi nggak ada yang ngerasa berat sendiri. Apalagi kalau hasilnya bagus, kita semua jadi bangga karena ngerjainnya bareng.” Siswa lainnya menambahkan, “Kita diskusi dulu biar nggak rebutan tugas, siapa mau ngapain. Soalnya kalau langsung ditunjuk kadang nggak adil. Kalau diskusi, semua bisa setuju. Di situ kita kerja sama dan diskusi supaya semua merasa enak dan adil.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa kegiatan proyek tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif.

Lebih lanjut, kepala madrasah juga mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan proyek, dengan menyatakan, “Anak-anak sekarang sudah mulai bisa menghargai pendapat temannya. Dulu sering ribut kalau kerja kelompok, sekarang lebih tenang dan kompak. Itu karena mereka sudah terbiasa bermusyawarah dan kerja sama selama proyek.” Hal ini menunjukkan bahwa program P5-PPRA tidak hanya berdampak pada pembelajaran, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan madrasah. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5-PPRA di MIN 2 Garut telah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, dan adab sosial secara nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, serta mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

B. Sikap Gotong Royong dan Musyawarah Peserta Didik Setelah Pelaksanaan P5-PPRA

Pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan kurikulum, tetapi juga diarahkan sebagai upaya konkret dalam membentuk sikap sosial peserta didik, khususnya dalam nilai gotong royong dan musyawarah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan setelah siswa terlibat dalam kegiatan proyek. Perubahan ini tampak dari pola interaksi mereka dalam kerja kelompok, mulai dari pembagian tanggung jawab, penyelesaian tugas bersama, hingga kemampuan menyikapi perbedaan pendapat secara lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kolaboratif lebih efektif dalam menanamkan nilai sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Ibu Rani Bakti, S.Pd., selaku guru kelas V, mengungkapkan adanya perubahan nyata dalam dinamika kelas setelah pelaksanaan proyek. Beliau menyatakan, “Awalnya banyak anak yang maunya kerja sendiri, kalau beda pendapat sedikit langsung marah. Tapi setelah proyek, mereka mulai terbiasa berdiskusi, bahkan kadang saling menawarkan bantuan ke teman lain di kelompok lain.” Selain itu, beliau juga menambahkan, “Saya lihat sekarang mereka lebih peduli. Misalnya, kalau ada yang ketinggalan tugas atau sakit, teman-temannya langsung bantuin tanpa disuruh. Itu dulu jarang terjadi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mulai mengembangkan empati dan kepedulian sosial dalam keseharian mereka.

Perubahan sikap gotong royong juga terlihat dari inisiatif siswa dalam membantu kelompok lain tanpa instruksi guru. Salah seorang siswa menyampaikan, “Soalnya kalau kita susah juga pasti pengen dibantu. Jadi sekarang aku bantuin juga, biar kerjaan mereka cepat kelar.” Ungkapan ini mencerminkan bahwa nilai gotong royong telah berkembang dari sekadar kewajiban menjadi kesadaran sosial yang muncul secara alami. Siswa mulai memahami bahwa kerja sama bukan hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

Dalam aspek musyawarah, terjadi perkembangan yang signifikan dalam cara siswa mengambil keputusan. Jika sebelumnya diskusi didominasi oleh siswa tertentu, kini proses musyawarah

berlangsung lebih seimbang. Salah seorang siswa mengungkapkan, “Dulu aku suka maksa kalau punya ide, sekarang kalau teman punya ide juga aku pikirin dulu. Kita biasa diskusi dulu, terus ambil yang paling cocok.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara bersama melalui proses yang lebih demokratis.

Kepala madrasah, Bapak H. Ulumudin, S.Ag., M.Pd., juga mengonfirmasi adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa dengan menyatakan, “Sekarang anak-anak lebih guyub. Dulu kalau ada kerja bakti, harus disuruh dulu. Sekarang mereka malah tanya sendiri, ‘Pak, saya bantu apa?’ Itu buat kami sinyal bahwa ada perubahan yang bermakna.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan musyawarah tidak hanya diterapkan dalam kegiatan proyek, tetapi telah meluas ke berbagai aktivitas lain di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku peserta didik ini mencerminkan keberhasilan implementasi P5-PPRA dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara holistik. Nilai gotong royong yang mencakup kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab, serta nilai musyawarah yang menekankan pada proses pengambilan keputusan yang adil dan partisipatif, telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 27 peserta didik, diperoleh data sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Elemen	Indikator	BB	MB	BHS	SB	Jumlah	Persentase	Kategori
Gotong Royong	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok saat menyiapkan dan mengolah makanan sehat.	0	3	15	9	27	83%	BSH
	Saling membantu ketika teman mengalami kesulitan, misalnya dalam menyiapkan bahan atau alat.	0	2	14	11	27	86%	SB
	Membagi tugas secara adil dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.	1	4	15	7	27	78%	BSH
	Menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan, kerapian, dan keamanan saat bekerja kelompok.	0	3	13	11	27	85%	SB
	Ketekunan menyelesaikan pekerjaan kelompok hingga tuntas dengan penuh semangat.	1	2	14	10	27	83%	BSH
	Menyampaikan ide/gagasan terkait	2	5	12	8	27	77%	BSH

Mengembangkan Profil Gotong Royong dan Musyawarah (Syura) Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelas V MIN 2 Garut Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut) |

212

Musyawarah (Syura)	makanan sehat yang akan dibuat.							
	Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung teman.	0	4	12	11	27	83%	BSH
	Memberi kesempatan teman bicara dan menghargai setiap pendapat.	1	3	11	12	27	85%	SB
	Ikut serta menentukan keputusan bersama tanpa memaksakan kehendak.	0	2	12	13	27	87%	SB
	Melaksanakan hasil musyawarah dengan disiplin dan bertanggung jawab.	1	3	11	12	27	84%	BSH

Rekapitulasi Hasil Observasi Elemen Gotong Royong dan Musyawarah

Elemen	Presentase Rata-rata	Kategori
Gotong Royong	83%	BSH
Musyawarah (Syura)	83,2%	BSH
Keseluruhan	83,1%	BSH

Berdasarkan data pada tabel, elemen gotong royong memperoleh nilai rata-rata 83% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama, saling membantu, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada indikator pembagian tugas secara adil yang memperoleh nilai 78%, sehingga mengindikasikan adanya ketimpangan dalam distribusi peran di dalam kelompok. Sementara itu, elemen musyawarah (syura) memperoleh nilai rata-rata 83,2% (BSH), di mana peserta didik telah mampu menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama dengan baik, bahkan indikator menerima keputusan bersama mencapai nilai tertinggi yaitu 87%. Namun demikian, keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih tergolong rendah dengan capaian 77%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif dalam proses diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, kedua elemen tersebut memperoleh rata-rata 83,1% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5-PPRA pada tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” melalui kegiatan membuat makanan sehat telah berhasil menumbuhkan sikap gotong royong dan musyawarah pada peserta didik kelas V. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, khususnya dalam hal pemerataan pembagian tugas serta peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi dan

wawancara sebelumnya yang menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih kooperatif, peduli, dan demokratis.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek gotong royong dan musyawarah. Perubahan sikap tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam aktivitas proyek yang terstruktur dan kontekstual. Nilai-nilai kolaboratif dan partisipatif yang ditanamkan selama kegiatan tidak hanya muncul saat proyek berlangsung, tetapi juga terbawa dalam interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi P5-PPRA tidak hanya berfungsi sebagai program kurikuler, tetapi telah menjadi proses internalisasi nilai yang nyata, di mana peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus menanamkan sikap kepedulian, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai demokratis secara menyeluruh.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Gotong Royong dan Musyawarah melalui P5-PPRA di MIN 2 Garut

Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan, terutama dalam membentuk sikap gotong royong dan musyawarah peserta didik. Faktor pendukung utama berasal dari keterlibatan aktif guru, dukungan kepala madrasah, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan proyek. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan yang kontekstual dan inklusif, seperti memasak makanan sehat, yang memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi tanpa terbebani kondisi ekonomi. Ibu Rani Bakti, S.Pd menyatakan, “Kami kaitkan kegiatan proyek dengan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi, seperti memasak makanan sehat bersama,” yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kolaborasi dan komunikasi antarsiswa. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan dukungan penuh dengan memberi ruang kebebasan kepada guru untuk berinovasi. Hal ini tercermin dari pernyataannya, “Kami beri kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan, selama itu masih sesuai panduan dan tidak memberatkan siswa maupun orang tua. Yang penting nilainya sampai, bukan sekadar bentuk kegiatannya.” Dukungan tersebut menciptakan lingkungan pedagogis yang fleksibel dan mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter.

Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena mereka menunjukkan keterlibatan aktif dan rasa senang dalam bekerja sama. Salah seorang siswa mengungkapkan, “Senang ikut proyek ini, bisa kerja bareng teman. Kita bagi tugas dulu lewat diskusi, jadi nggak rebutan. Kalau ada yang kesusahan, temannya bantuin,” yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif dan nilai empati dalam diri siswa. Selain itu, konsistensi pendampingan guru melalui bimbingan, fasilitasi diskusi, serta kegiatan refleksi turut memperkuat proses internalisasi nilai gotong royong dan musyawarah secara berkelanjutan.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa hambatan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan karakter siswa dalam dinamika kelompok. Terdapat siswa yang cenderung dominan dan sulit menerima pendapat orang lain, sementara sebagian lainnya masih pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide. Kondisi ini dapat menghambat keseimbangan dalam proses musyawarah. Ibu Rani Bakti, S.Pd menjelaskan, “Tantangannya biasanya muncul saat ada siswa yang merasa pendapatnya harus selalu diikuti. Anak-anak seperti ini perlu dibimbing secara perlahan agar memahami bahwa kerja sama itu butuh kesediaan mendengar dan menerima.” Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan strategi berupa pembagian peran sederhana kepada siswa pasif serta menyediakan ruang refleksi kelompok agar siswa dapat mengevaluasi dan memperbaiki pola interaksi mereka.

Dari perspektif kepala madrasah, hambatan yang muncul bersifat teknis dan masih dalam batas wajar, seperti kebutuhan pendampingan lebih intensif pada kelompok tertentu. Namun, melalui komunikasi yang baik dan kerja sama antarguru, hambatan tersebut dapat diatasi dengan efektif. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5-PPRA di MIN 2 Garut berjalan optimal karena adanya sinergi antara guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar memahami perbedaan, membangun kerja sama, dan mengembangkan sikap sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi / مناقشتها

A. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut dilaksanakan secara terstruktur dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan pandangan Suhardi (2022), pendidikan karakter yang efektif harus terhubung dengan realitas kehidupan siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal. Dalam praktiknya, kegiatan proyek memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama melalui aktivitas kolaboratif yang partisipatif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial.

Implementasi konkret program ini diwujudkan melalui kegiatan memasak makanan sehat secara berkelompok, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas praktis, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai sosial dan spiritual. Dalam kegiatan tersebut, siswa mampu membagi peran, berdiskusi, serta mengambil keputusan bersama secara demokratis, yang mencerminkan praktik musyawarah (syūrā) secara nyata. Nilai ini selaras dengan kebijakan dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti memasak menjadi sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami secara aplikatif dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi tanpa mendominasi, sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka dan kondusif. Guru memberikan arahan dan stimulus, tetapi tetap memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana ditegaskan dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), yang menekankan pentingnya pembelajaran diferensiatif dan inklusif. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensi dan karakteristiknya, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun afektif.

Selain itu, pelaksanaan proyek juga menjadi sarana integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan nyata siswa. Praktik musyawarah yang dilakukan selama kegiatan tidak hanya mencerminkan keterampilan sosial, tetapi juga mengandung dimensi religius sebagaimana ditegaskan dalam QS Asy-Syura ayat 38, yang menekankan pentingnya penyelesaian urusan melalui permusyawaratan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek akademik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa secara mendalam.

Nilai gotong royong juga tampak kuat dalam interaksi antarsiswa selama kegiatan berlangsung, di mana mereka saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan Ernawati (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas kelompok dengan tujuan kolektif efektif dalam menumbuhkan semangat kolaborasi secara alami. Refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang, dihargai, dan terbantu saat bekerja bersama, yang menandakan adanya keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5-PPRA di MIN 2 Garut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh. Dukungan kepala madrasah dalam penyediaan fasilitas serta peran aktif guru dalam merancang kegiatan yang kontekstual menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan demikian, proyek tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi berkembang menjadi inti dari pengalaman belajar yang bermakna, yang membentuk siswa sebagai individu yang kolaboratif, demokratis, dan berkarakter. Pendekatan ini juga memperkuat relevansi teori pendidikan modern seperti konstruktivisme dan pembelajaran reflektif, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan bernilai.

B. Sikap Gotong Royong dan Musyawarah Peserta Didik Setelah Pelaksanaan P5-PPRA

Pasca pelaksanaan kegiatan P5-PPRA di MIN 2 Garut, terlihat adanya peningkatan yang nyata dalam sikap gotong royong dan musyawarah peserta didik. Siswa tidak hanya mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga mulai menunjukkan empati, kepedulian sosial, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang sebelumnya bersifat teoritis telah terinternalisasi dalam perilaku keseharian, sehingga menjadi bagian dari karakter yang hidup dan berkembang. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mentransformasikan nilai menjadi praktik nyata yang dialami langsung oleh siswa.

Jika ditinjau dari teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perubahan tersebut mencerminkan pergeseran dari orientasi individual menuju tahap moral sosial, di mana siswa mulai mempertimbangkan kepentingan bersama, norma sosial, dan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat ketika siswa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi atau mekanisme yang disepakati bersama, yang menunjukkan bahwa nilai musyawarah telah dipahami sebagai praktik demokratis, bukan sekadar prosedur formal. Perilaku ini menjadi indikator berkembangnya kedewasaan moral serta kemampuan untuk membangun kesepakatan secara kolektif dalam kehidupan sosial.

Refleksi siswa terhadap kegiatan proyek juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menyadari bahwa kerja kelompok tidak hanya mempermudah penyelesaian tugas, tetapi juga mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Hal ini selaras dengan prinsip gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kolaborasi, solidaritas, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Selain itu, pengalaman musyawarah selama proyek turut membentuk sikap terbuka dan demokratis, di mana siswa belajar menahan ego, mendengarkan pendapat yang berbeda, serta mencapai mufakat secara bijak. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran dalam QS Asy-Syura ayat 38 yang menegaskan pentingnya musyawarah dalam kehidupan sosial umat Islam.

Dari perspektif pembelajaran, perubahan sikap ini juga dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* dari David Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar utama pembentukan pengetahuan dan sikap. Dalam konteks P5-PPRA, siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi mengalami sendiri proses kerja sama dan musyawarah, kemudian merefleksikannya, dan menerapkannya kembali dalam situasi lain. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara langsung.

Menariknya, dampak dari pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat. Beberapa siswa mulai menunjukkan sikap lebih peduli, membantu orang tua, serta lebih menghargai peran orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer nilai yang efektif dari lingkungan belajar ke kehidupan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Suhardi bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu memengaruhi perilaku nyata peserta didik, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Guru juga mengamati adanya peningkatan sikap tanggung jawab dan reflektif pada siswa. Mereka tidak lagi bekerja secara individual, melainkan aktif mengajak teman untuk berpartisipasi dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan musyawarah telah berkembang menjadi kesadaran kolektif yang tertanam dalam diri siswa. Dalam perspektif Islam, sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak karimah yang mencerminkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, peningkatan sikap gotong royong dan musyawarah setelah pelaksanaan P5-PPRA menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan reflektif mampu membentuk karakter peserta didik secara signifikan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, didukung oleh peran guru sebagai fasilitator serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, P5-PPRA tidak hanya berfungsi sebagai program kurikuler, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang kolaboratif, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai sosial serta spiritual.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Gotong Royong dan Musyawarah melalui P5-PPRA

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut dalam membentuk sikap gotong royong dan musyawarah dipengaruhi oleh berbagai faktor

pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Salah satu faktor pendukung utama adalah kesiapan dan komitmen guru dalam merancang serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek secara adaptif dan kontekstual, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing nilai yang aktif mengarahkan dinamika kelompok dan menanamkan karakter melalui pengalaman langsung. Dukungan kepala madrasah juga menjadi elemen penting melalui kebijakan yang fleksibel, partisipatif, dan memberi ruang inovasi bagi guru, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif dan terarah. Selain itu, antusiasme siswa yang tinggi terhadap kegiatan kolaboratif turut memperkuat keberhasilan program, karena mereka terlibat aktif dalam diskusi, kerja sama, dan pembagian tanggung jawab, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih cepat dan alami.

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah hambatan, terutama terkait perbedaan karakter siswa dalam kerja kelompok, seperti adanya kecenderungan dominasi oleh sebagian siswa dan kepasifan siswa lainnya yang menyebabkan ketimpangan kontribusi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi seperti pembagian dan rotasi peran, pendampingan intensif, serta refleksi bersama guna membangun partisipasi yang lebih merata. Selain itu, keterbatasan alat, bahan, dan waktu juga menjadi kendala teknis, meskipun dapat diatasi melalui kreativitas guru dengan memanfaatkan sumber daya sederhana dan penyusunan kegiatan yang fleksibel. Keterlibatan orang tua yang masih terbatas turut menjadi faktor yang memengaruhi, walaupun dukungan sederhana tetap memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran kegiatan. Secara keseluruhan, faktor pendukung yang kuat serta kemampuan mengelola hambatan secara pedagogis menjadikan pelaksanaan P5-PPRA tetap berjalan optimal, sekaligus menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui gotong royong dan musyawarah merupakan proses bertahap yang membutuhkan konsistensi, kolaborasi, dan keteladanan dalam praktik nyata.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) di MIN 2 Garut telah berjalan efektif melalui kegiatan kolaboratif yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, seperti aktivitas memasak sehat bersama yang menjadi media aplikatif dalam menanamkan nilai gotong royong dan musyawarah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator aktif yang membimbing dinamika kelompok, mendorong musyawarah, serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif, sehingga siswa terbiasa bekerja sama, berbagi tugas, mengambil keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik melalui dialog. Dampak dari pelaksanaan tersebut terlihat pada peningkatan sikap gotong royong dan musyawarah peserta didik dengan capaian rata-rata 83,1% dalam kategori berkembang sesuai harapan, di mana kekuatan terlihat pada sikap saling membantu, kepedulian, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain, meskipun masih terdapat kelemahan pada pembagian tugas yang adil dan keberanian mengemukakan pendapat. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kesiapan guru, dukungan kepala madrasah, serta antusiasme siswa, sementara hambatan seperti keterbatasan sarana, perbedaan karakter, dan waktu dapat diatasi melalui strategi reflektif, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pendekatan kolaboratif, yang sekaligus mencerminkan penerapan nilai musyawarah (syūrā) dalam Islam sebagai bagian dari pembentukan akhlak.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru diharapkan terus mengembangkan variasi proyek yang mendorong kerja sama dan musyawarah serta memberi ruang lebih bagi siswa yang kurang aktif, pihak madrasah perlu meningkatkan dukungan sarana, pengelolaan waktu, dan komunikasi dengan orang tua, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai gotong royong dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, serta peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lanjutan pada konteks atau jenjang yang berbeda guna melihat dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.
- Amirulloh, I., Anam, M. S. I., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 13–20.
- Anisah, A. S., & Saifullah, I. (2024). Strengthening The Profile Pancasila Students And The Profile Rahmatan Lil Alamin Stdents In The Implementation Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia sangat penting . Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter peserta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(2), 1–14.
- Aprila, M., Bentri, A., & Amsal, M. F. (2024). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) sebagai perwujudan penerapan kurikulum merdeka di MAN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Apriliani, D. R., Musta, A., & Wahid, A. (2023). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KARAKTER RAHMATAN LIL ‘ALAMIN. *At-Taysir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 15–20.
- Arnita dewi, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alaminnilai Musyawarah (Syura) Melalui Model Problem Based Learning(Pbl). *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 14–24.
- Asriani, I. D. M. (2024). Tri Hita Karana Sebagai Fondasi Pembangunan Sekolah Berkelanjutan Pada Sd Negeri 3 Kubutambahan Di Era Green Education. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 197–205.
- Damayanti, I., Iqbal, M., Ghozali, A., & Majalengka, U. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Dirgantoro, A. (2019). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(1), 1–7.
- Endrizal, S., Rahmi, U., & Nurhayati, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MtsN 6 Agam. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 57–65.
- Ermawati, Y. (2024). Kepatuhan Membayar Pajak (Perspektif Budaya Jawa). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 960–970. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2151>
- Ernawati, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Elementary*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12923>
- Farmedina, N., Widariyono, D. A. Y., Dzinnur, C. T. I., Sudjai, S., Darmawan, D., & Rizky, M. C. (2023). Kegiatan lomba 17 Agustus untuk meningkatkan jiwa solidaritas antar warga Desa Jogosatru, Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 7840–7849.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hayati, K. R., Darmawan, A. B., Putri, H. M., & Faza, I. A. (2023). Implementasi Nilai Gotong-Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Perum YKP Pandugo II. *Madani: Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin, 1(5), 978–983.

- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Hidayat, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di Man 2 Ponorogo. *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*.
- Himam, A. L. (2022). Peranan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Dalam Meningkatkan Kompetensi Musyawarah Di Pondok Pesantren Lirboyo. *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Tribakti*, 2504, 1–9.
- Indah Febriyani, N., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Izzan, A., & Iqbal, M. (2023). Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin (Ppra) Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4. *Masagi Journal Stai Musaddadiyah*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.585>
- Kebudayaan, R., & Riset, K. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Jakarta*.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (pp. 1–37).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Jakarta.
- Kharisma, M. E., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161.
- Mardiyah, S. (2023). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Negeri Lampung Utara*.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “ Independent Learning ” In The Era Of Society 5 . 0 Email : miramarisa97@gmail.com. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Merdeka, T. P. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Pintar: Pusat Informasi Pelatihan Dan Pembelajaran.*, 1–108.
- Merdja, J., & Restianim, V. (2022). Kajian Etnomatematika Pada Motif Tenun Ikat Ende Lio. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 727. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4897>
- Mooduto, M. N., Rahmawati, R., & Otaya, L. G. (2022). Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100–112. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/807>
- Mulyasa, H. E. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA* (Amirah Uli). PT Bumi Aksara.
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 57–73. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18>
- Na'imah, I., & Imam, B. (2021). Penanaman pendidikan karakter demokratis di pondok pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2).

- Nisa, K., Ghifari, R. A., Rizky, M. C., Hardyansah, R., El-Yunusi, M. Y. M., Ikhwanuddin, I., & Dzinnur, C. T. I. (2023). Kolaborasi Antar Mahasiswa KKN UNSURI dengan Karang Taruna di Desa Jemputrejo dalam Memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(2), 19–24.
- Nugraha, M. Y., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al-Anbiya Ayat 107. *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4).
- Nur Fauziah, N., Ningsi, Nazilatul Husna, L., & Hidayat, R. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1–10. <https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/472>
- Nurislamingsih, R., & Prasetyawan, Y. Y. (2024). *Metode Pengumpulan Data Riset Kualitatif Untuk Pemula* (Issue March).
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17–26. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together(Nht) Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3a Di Sd Negeri Ledok 02 Salatiga. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 09(September).
- Pahleviannur, M., & Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Patta, M. H. (2019). Implementasi Kode Etik Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 4(1), 75–84.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Ramadhan, M. A. K., Latifah, E., Anam, K., & Supriyanto, S. (2025). SLR: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*, 224–239.
- Ramdhani, M. A. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*.
- Regina, P., Novia, P., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana dan Fleksibel. *JISMA: Journal Of Information Systems And Management*, 02(06), 78–84.
- Rukmana, L., Hakim, L., & Fatmawati., K. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi. *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 27(2), 230–249.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: asesmen kompetensi minimum*. Bumi Aksara.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan*

Transformatif, 2(1).

- Setyani, I. P., & Mediatati, N. (2019). Pembentukan Dan Pembinaankarakter Siswa Smkn 3 Salatiga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramukapada Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siti Anisah, A. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05(1), 70–84. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suhardi. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila Analysis of the Application of Islamic Religious Education in the Dimensions of the Profile of Pancasila. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476.
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., Data, P., & Pendidikan, K. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “Merdeka Mengajar” Pla. *Jurnal TEKNODIK*, 25, 155–168.
- Ulandari, S., & Rapita, D. (2023). Implementasi Proyek profil penguatan pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.